

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Zaman Modernisasi, memunculkan hal-hal baru dalam kehidupan manusia, baik positif maupun negatif. Dalam era globalisasi 4.0 tidak hanya dalam ketenagakerjaan namun dari segi jangkauan komunikasi maupun dakwah dan akses internet mampu merubah pola kehidupan manusia secara pluralistik. Modernisasi berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju yang modern. Jadi, modernisasi merupakan suatu proses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbarui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat modern yang salah satu ciri terpentingnya adalah pluralisme.<sup>1</sup>

Bumi pertiwi Indonesia merupakan yang syarat dengan kemajemukan atau pluralis. Secara geografis, negeri yang terbentang dengan 13.000 lebih pulau, kini berpenduduk 271.349.889 jiwa (tahun 2021). Penduduk Indonesia mengandung 370 suku bangsa dan lebih 67 bahasa daerah. Sejumlah etnis seperti Melayu, Cina, Arab, India dan Negrito berkumpul dalam pagar kesatuan politik Republik Indonesia (RI).<sup>2</sup> Serta ada enam agama yang diakui negara, Islam, Kristen, Katolik, Hindu,

---

<sup>1</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 80

<sup>2</sup> Hendaridi, *Keanekaragaman dan KeIndonesiaan* dalam Nur Achmad (Ed), *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001), 95

Buddha, dan Kong Hu Chu. Menjadikan negeri begitu plural sebagai takdir dari Tuhan yang harus diterima.

Fakta sosiologis, etnografis, antropologis di atas menjadi fakta tak terbantahkan bahwa Indonesia adalah negara yang plural. Indonesia terbentuk dari konstruksi rakyat yang terdiri dari multietnis, multiagama, multiras, serta multikultur. Jadi tidak mengherankan ketika para pendiri negara ini meletakkan *Bhinneka Tunggal Ika*<sup>3</sup> sebagai semboyan negara, dengan harapan walaupun dengan segala perbedaan yang ada Indonesia tetap bersatu. Hal ini dimaksudkan agar antara warga negara yang plural dapat saling menghargai terhadap segala perbedaan dan bersatu bersama dalam memajukan negara. Disamping itu, hal ini dimaksudkan juga untuk menekan potensi konflik sesama anak bangsa terkait multiperbedaan yang ada di Indonesia.

Sayangnya, harapan para *founding father's* untuk melihat bangsa ini bersatu dalam Indonesia menuju kemajuan masih jauh dari harapan. Hampir enam puluh tujuh tahun sudah Indonesia merdeka tapi konflik sesama anak bangsa masih saja terjadi. Perbedaan suku, agama, dan ras menjadi alasan untuk saling bertikai, tak jarang nyawa melayang dalam konflik sesama anak bangsa ini. Konflik Ambon, Poso, Sampit, tragedi Monas tanggal 1 juni 2008 adalah sedikit contoh dari banyak konflik di negeri ini yang berakar dari perbedaan suku, agama dan ras(SARA). Harus diakui bahwa

---

<sup>3</sup> Kalimat ini diambil dari Kitab Soetosoma karya Empu Tantular, seorang pembesar pada zaman Kerajaan Majapahit.

selain memiliki potensi yang bersifat positif, Indonesia yang bersifat plural juga menyimpan potensi konflik yang besar.

Konflik dengan nuansa SARA sebenarnya telah diramalkan oleh para pengamat yang melihat Indonesia yang bersifat majemuk. Salah satunya Furnivaal, seorang sejarawan asal Inggris yang pesimis dengan masyarakat plural di Indonesia. Ia bahkan meramalkan bahwa masyarakat Indonesia yang plural akan mengalami kegagalan karena potensi konflik yang besar.<sup>4</sup> Pertanda paling jelas dari masyarakat Indonesia yang bersifat plural itu adalah tidak adanya kehendak bersama (*common will*).<sup>5</sup> Hal ini bisa kita lihat dari konflik yang terjadi berakar dari tidak adanya kata sepakat dari pelaku konflik di Indonesia yang selalu saja mengklaim golongan, suku, agama mereka adalah yang paling benar.

Klaim kebenaran (*truth claim*) dengan cara membabi buta ini merusak kerukunan dan kedamaian sebagai kehendak (tujuan) utama dan bersama di Indonesia. Salah satu konflik yang banyak yang terjadi di Indonesia adalah konflik yang bernuansakan agama.<sup>6</sup>

Fenomena (konflik) efek pluralitas di atas menunjukkan kesenjangan (*gap*) antara idealitas agama (*das sollen*) sebagai ajaran dan pesan suci Tuhan dengan realitas empirik yang terjadi dalam masyarakat (*das sein*).<sup>7</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam pluralisme ini, dinamakan pendekatan

---

<sup>4</sup> M. Dawam Rahardjo dalam Kata Pengantar, Budhy Munawar Rachman, *Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme, Islam progresif dan perkebambangan diskursusnya* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), LI.

<sup>5</sup> Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo, 1995), 29.

<sup>6</sup> Dari tahun ke tahun konflik dan kekerasan atas nama agama masih terus terjadi di Indonesia. Data-data ini dapat dilihat dalam laporan The Wahid Institute, , *Lampu Merah Kebebasan Beragama, Laporan Kebebasan Beragama dan Toleransi TWI 2011* (Jakarta, 2011).

<sup>7</sup> M. Zainuddin, *Pluralisme Agama, Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 33.

setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*). Gagasan ini menekankan bahwa agama yang ia (individu) peluk itulah agama yang baik. Walaupun demikian, ia (individu) mengakui antara agama yang satu dengan agama-agama yang lainnya selain terdapat perbedaan-perbedaan juga terdapat persamaan-persamaan.<sup>8</sup>

Umumnya tantangan di masa modernisasi sangat nampak dalam aspek sosial dan budaya, namun tak bisa dialihkan modernisasi tersebut juga dapat berpengaruh pada kepercayaan, agama dan kultur masyarakat beragama. Apabila kalangan masyarakat tidak mampu mencernakan dampak modernisasi yang semakin lama akan semakin pesat, maka yang terjadi modernisasi cepat lajunya, namun timpang jalannya.

Modernisasi sebenarnya mampu memberikan banyak akses-akses dan membuka akses-akses tersebut, namun ketidakmampuannya memberikan jawaban tepat atas masalah-masalah yang nantinya akan ditimbulkannya sendiri, seperti masalah keautentikan hukum keagamaan. Maklumlah kemudian para pemuda banyak yang mulai kecewa dengan buruknya kenyataan dunia modernis mereka. Akhirnya memilih jalan membenahi diri dengan tuntas dalam kehidupan beragamanya, setelah itu dengan lantang mereka mengatakan, bahwa orang lain yang tidak memilih jalan mereka adalah orang-orang yang keliru, bahkan tidak jarang mereka mulai menghardik orang lain yang seagama dengan mereka namun berbeda

---

<sup>8</sup> Faisal Ismail, *Islam, Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah* (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999), 199.

penghayatan akan agama dan modernitas mereka. Mereka lantang menyuarakan sebab didasarkan dengan keyakinan membara bahwa benarnya sikap sendiri dan salahnya sifat orang lain, inilah yang kemudian dinamakan ekstrimis fanatisme.

Hal tersebutlah yang membuat batang tubuh ummat beragama khususnya Islam terpecah menjadi sebuah gerakan yang disebut gerakan sempalan. Menyadari hal tersebut, diperlukan kearifan dan kedewasaan dikalangan masyarakat untuk memelihara keseimbangan antara kepentingan kelompok dan individu. Guna mewujudkan hal tersebut, khususnya dalam ranah dakwah diperlukan interaksi aktif antara berbagai pihak yang dibangun atas landasan niat baik untuk bekerja sama dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera.

Dari hal yang teruarai pluralitas sangat diperlukan untuk mengimbangi modernitas yang mulai menjamur, maka nilai-nilai pluralisme harus ditanamkan dan disebar pada masyarakat khususnya kaum muda yang notabene adalah penerus bangsa.

Pesantren dirasa cocok sebagai wadah dakwah yang tepat untuk mengajarkan sekaligus menanamkan nilai pluralisme, sebab pesantren termasuk miniatur masyarakat. Namun pesantren yang kami maksud adalah pesantren yang juga menerapkan modrnisasi pada pelajar (santri) nya. Pesantren secara pandangan kultural merupakan sebuah lembaga

pendidikan yang dilahirkan oleh budaya Indonesia, dan secara historis tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keindonesiaan.<sup>9</sup>

Pesantren secara keliru dilaporkan sebagai “dunia tertutup”, justru memproduksi kader-kader dakwah dalam jumlah besar yang akhirnya tampil sebagai pengusung ide-ide “keterbukaan” di tanah air. Para alumni pesantren justru hadir sebagai kaum pluralis dalam berdakwah.

Umumnya Pondok pesantren dapat dibagi dalam tiga kategori, *Kholaf* (modern), *Salaf* (tradisional), dan tengah-tengah (artinya tidak *salaf* dan tidak *Kholaf*).

Selain sebagai pusat dakwah, pesantren juga menjadi lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi perannya sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Pengajaran “kitab-kitab kuning” telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar-mengajar di pesantren.<sup>10</sup> Tak hanya itu, pesantren juga merupakan lembaga yang mampu menanamkan nilai-nilai sosio-kultur masyarakat yang tidak mampu diwujudkan lembaga formal, semisal mampu menanamkan nilai toleransi, tolong-menolong, menghargai, kebersamaan dan sebagainya. Meskipun umumnya masyarakat pesantren merupakan masyarakat yang homogen namun tidak dapat dipungkiri pula bahwasanya pesantren juga mampu

---

<sup>9</sup> Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), 34

<sup>10</sup> Zamakhsari Dlofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 30-31.

melatih santri atau pelajarnya untuk memiliki nilai mulia yakni saling menghargai sesama, tanpa meninggalkan kewajiban terhadap penciptanya.

Hal tersebut yang dapat dikategorikan bahwa pesantren juga sebagai agen dakwah yang menanamkan nilai pluralisme, pluralisme sendiri dapat diartikan sebagai pandangan yang menghargai kemajemukan, serta penghormatan terhadap yang lain yang berbeda *the others*, membuka diri terhadap warna-warni keyakinan, kerelaan untuk berbagi *sharing*, keterbukaan untuk saling belajar (inklusivisme), serta keterlibatan diri secara aktif di dalam dialog dalam rangka mencari persamaan-persamaan *common belief* dan menyelesaikan berbagai konflik.<sup>11</sup>

Harapan dari penanaman nilai pluralisme dari pesantren kepada santri bukan hanya berkeinginan sebatas membentuk generasi yang memiliki rasa toleran, namun ingin menyebarkan nilai-nilai pluralis kepada khalayak dengan cara berdakwah. Pesantren juga mengajarkan beberapa konsepsi dakwah yang mampu diamalkan santri atau pelajarnya untuk disampaikan pada masyarakat umum supaya nantinya memiliki keseragaman meskipun hakikatnya memang tetap beragam, lebih-lebih memiliki rasa toleransi. Tentunya yang sesuai dengan pedoman yang ada dalam pesantren tersebut.

Dakwah merupakan kegiatan yang berhubungan dengan ibadah kita kepada Allah dengan ber- *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Mungkar*, juga berkaitan

---

<sup>11</sup> Ruslani, *Islam Dialogis; Akar-akar Toleransi dalam Sejarah dan Kitab Suci* (Yogyakarta: Pustaka Cendekia Press, 2006), 214

dengan pola aturan penyampaian kita sebab bersentuhan langsung dengan *Mad'u* dari target dakwah kita yakni ciptaan Allah.

Maka ketika menelaah poin penting dalam Trilogi Santri *Maqolah Husnu Al-Adzab Ma'a Allah Wa Ma'a Al-kholqi*, memiliki maksud tersendiri dalam anjuran konsep dakwah yang harus ditempuh dan berkaitan dengan nilai-nilai toleransi lebih-lebih nilai pluralis yang diajarkan, meskipun dalam miniatur masyarakat yang homogen. Pondok Pesantren Nurul Jadid telah menanamkan nilai-nilai pluralisme seiring dengan bejalannya waktu, hal ini bisa dilihat dengan mengurangnya tradisi *Bullying* terhadap santri junior dan menegejek santri yang asli dan kental Bahasa Jawanya untuk belajar Bahasa Madura.

Konsep dakwah Pluralisme dalam *Maqolah Husnu Al-Adzab Ma'a Allah Wa Ma'a Al-kholqi* menjadi acuan penting dalam Pesantren Nurul Jadid. *Maqolah* tersebut termasuk salah satu dari 2 pedoman pesantren yaitu Trilogi dan Panca Kesadaran santri yang lahir dari prinsip besar Pendiri Pondok Psantren Nurul Jadid, KH. Zaini Mun'im.

Oleh sebab itu ketika generasi milenial sudah memahami apa yang dikategorikan sebagai *Husnu Al-Adzab Ma'a Allah Wa Ma'a Al-kholqi*, atau bagaimana cara ia mengatur pola hubungan vertikal dengan Penciptanya dan pola horizontal dengan sesama ciptaan-Nya, otomatis akan terbentuk sebuah laju yang seimbang nadanya yakni modernitas yang diimbangi nilai-nilai keislaman tanpa menonjolkan perbedaan pandangan dengan nilai keislaman masing masing, kemudian perlahan dalam kategori ini telah

tertanam nilai pluralitas yang patut dimiliki penerus bangsa untuk menghadapi tantangan modernisasi terhadap agama dan kebangsaan.

*Maqolah Husnu Al-Adzab Ma'a Allah Wa Ma'a Al-kholqi* memiliki pemaknaan lebih universal mengenai keserasian keselarasan dan keseimbangan antara *Hablum Minallah*, *Hablum Minannash*, *Hablum Minalalam*, dan Hubungan Terhadap diri sendiri atau yang lebih disebut Komunikasi Interpersonal (*Muhasabah* diri).

Maka demikian ada beberapa konsep berdakwah yang harus dipahami dari elemen yang terkandung dalam *Maqolah Husnul Adab Ma'allah Wa Ma'al Kholqi*, terutama lewat nilai Pluralisme yang akan didapat di dunia pesantren.

#### B. Identifikasi Masalah

Perlu dikemukakan dengan jelas dalam permasalahan ini peneliti menemukan pokok permasalahan antara lain:

1. Kurangnya pemaha dakwah yang pluralis.
2. Minimnya pengetahuan dakwah yang menghargai atau menghormati perbedaan.

#### C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diangkat adalah

1. Bagaimanakah dakwah pluralisme dalam trilogi santri *Maqolah Husnu Al-Adzab Ma'a Allah Wa Ma'a Al-kholqi* ?
2. Bagaimana cara mengimplimentasikan dakwah pluralisme dalam trilogi santri *Maqolah Husnu Al-Adzab Ma'a Allah Wa Ma'a Al-kholqi* ?

#### D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diuraikan diatas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui dakwah pluralisme dalam trilogi santri maqolah husnul adab wa ma'allah wa ma'al kholqi serta cara mengimplimentasikannya.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu tentang dakwah, khususnya menjadi tambahan refrensi, dan peningkatan wawasan akademis terutama bagi pengembangan penelitian kualitatif dan analisis wacana kritis di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai pentingnya konsep dakwah pluralisme dalam trilogi santri maqolah husnul adab ma'allah wa ma'al kholqi

###### b. Bagi Lembaga

Bagi lembaga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan dalam meningkatkan kualitas pengetahuan terkait dakwah dan pluralisme.

###### c. Bagi Almamater

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi informasi bagi seluruh sivitas akademika Universitas Nurul Jadid, khususnya Fakultas Agama Islam, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Selain itu hasil penelitian diharapkan dapat berguna memberikan gambaran bagi khalayak terkait Dakwah Pluralisme yang dikaji dari teks trilogi santri maqolah nomer tiga yaitu *husnul adab ma'allah wa ma'al kholqi* yang dikarang oleh KH. Zaini Mun'im pendiri serta pengasuh pertama pondok pesantren nurul jadid. Selain itu, menambah wawasan luas yang terkait pada topik tentang dakwah pluralisme.

#### F. Definisi Konsep

##### 1. Dakwah

Dakwah adalah suatu ajakan baik berbentuk lisan ataupun tulisan dan sebagainya dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha, mempengaruhi orang lain baik individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, serta sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa unsur-unsur paksaan.

##### 2. Pluralisme

*Pluralisme* adalah keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya).

Selain itu *Pluralisme* tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan *pluralisme*. *Pluralisme* harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. *Pluralisme* adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam satu badan, kelembagaan dan sebagainya.<sup>12</sup>

#### G. Penelitian Terdahulu

Dalam Penyusunan Penelitian sebelumnya, Peneliti mengadakan Penelitian lebih lanjut kemudian menyusunnya. Melihat dari rangkaian karya ilmiah sebelumnya yang sebelumnya mempunyai tema yang hampir sama dengan yang akan diteliti dengan skripsi sebelumnya. Penelitian yang relevan ditemukan diantaranya :

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Runtut Kurnia Rizki (2018)	Strategi Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Membaca Al-quran.	Persamaannya dalam penelitian Runtut Kurnia Rizki adalah menitik tekankan kepada dakwah	Runtut Kurnia Rizki menekankan dalam kecintaan dalam membaca al-qur'an

<sup>12</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, (Yogyakarta Logung Pustaka, 2005), 12.